

## KOMODIFIKASI NILAI NASIONALISME SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL MELALUI TETRALOGI STAND UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO

Lim Yudhi<sup>1)</sup> dan Teguh Priyo Sadono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

<sup>2)</sup> Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

Disetujui 14 Agustus 2018

### ABSTRACT

*Pandji Pragiwaksono during his career in stand up comedy has held four stand up comedy shows, each titled "Bhinneka Tunggal Tawa", "Merdeka Dalam Bercanda", "Mesakke Bangsa", and "Juru Bicara". All material presented by Pandji is about the social issues that are present in the life of the Indonesian nation. Pandji hopes to provide a new perspective to the nation of Indonesia to maintain the spirit of nationalism in each stand up special. The stand up comedy material displayed by Pandji is always loaded with politics. It is also seen through some of his writings on his personal blog that always addresses socio-political issues. Anies Baswedan figure appeared in several writings of Pandji Pragiwaksono during the first round of the pilgrim campaign of DKI Jakarta in 2017. Pandji held a tour entitled "Juru Bicara (Spokesperson)" as well as he was a spokesperson for the candidate pair of governor and candidate for vice-governor Anies Baswedan and Sandiaga Uno. Every material stand up comedy brought by Pandji always discussed again through his personal blog. Pandji discusses that the solution of any social problems that exist in Indonesia is still lack of quality education in Indonesia. The solution is to need a figure who can bring these changes to improve the quality of education in Indonesia. the production of political interest discourse behind every material stand up Pandji Pragiwaksono which packs the value of nationalism as social identity becomes a commodity behind the tetralogy of stand up tour Pandji Pragiwaksono This study aims to show through AWK Teun A. van Dijk critically, political interests are sold with packing the value of nationalism as an ideological commodity as a commodification process in producing political campaign discourse through the process of reproduction of stand up comedy material from every stand up comedy special tour performed by Pandji Pragiwaksono.*

**Keywords :** *Stand up comedy, Commodification, Nasionalism, Critical Discourse*

### ABSTRAK

Pandji Pragiwaksono selama menekuni karirnya di bidang *stand up comedy* telah menggelar empat *tour stand up comedy show* yang masing-masing berjudul “Bhinneka Tunggal Tawa”, “Merdeka Dalam Bercanda”, “Mesakke Bangsa”, dan “Juru Bicara”. Seluruh materi yang dibawakan oleh Pandji seputar isu-isu sosial yang hadir dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pandji berharap dapat memberikan perspektif baru kepada bangsa Indonesia untuk menjaga semangat nasionalisme dalam setiap *stand up special*-nya. Materi *stand up comedy* yang ditampilkan oleh Pandji selalu sarat dengan dunia politik. Hal ini juga terlihat melalui beberapa karya tulisannya di blog pribadinya yang selalu membahas isu-isu sosial politik. Sosok Anies Baswedan muncul dalam beberapa tulisan Pandji Pragiwaksono selama masa kampanye pilgub DKI Jakarta 2017 putaran pertama. Pandji menggelar tur-nya yang diberi judul “Juru Bicara” sekaligus ia saat itu menjadi juru bicara dari pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Anies Baswedan dan Sandiaga Uno. Setiap materi *stand up comedy* yang dibawakan oleh Pandji selalu dibahas kembali melalui *blog* pribadinya. Pandji membahas bahwa solusi dari setiap permasalahan sosial yang ada di Indonesia adalah masih kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia. Solusinya adalah butuh sosok yang dapat membawa perubahan tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

produksi wacana kepentingan politik di balik setiap materi *stand up* Pandji Pragiwaksono yang mengemas nilai nasionalisme sebagai identitas sosial menjadi sebuah komoditas di balik tetralogi *stand up tour* Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan melalui AWK Teun A. van Dijk secara kritis, kepentingan politik yang dijual dengan mengemas nilai nasionalisme sebagai sebuah komoditas ideologi sebagai sebuah proses komodifikasi dalam memproduksi wacana kampanye politik melalui proses reproduksi materi *stand up comedy* dari setiap pertunjukkan *stand up comedy special tour* yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono.

**Kata Kunci:** *Stand up comedy*, Komodifikasi, Nasionalisme, Wacana Kritis

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Stand Up Comedy* semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak diangkat ke dalam program acara televisi baik berupa pertunjukkan maupun kompetisi. Pada mulanya, pertunjukkan *Stand Up Comedy* hanya diadakan pada sebuah kafe (*comedy café*) yang kemudian direkam dan diunggah ke kanal youtube. Kehadiran para penulis komedi seperti Raditya Dika, Ernest Prakasa, dan Pandji Pragiwaksono semakin membuat *Stand Up Comedy* berkembang dengan inisiatif mereka membentuk komunitas *Stand Up Indo* yang menjadi wadah bagi siapapun masyarakat Indonesia yang ingin menikmati atau bahkan mencoba untuk *Stand Up Comedy*. Pertunjukkan *Stand Up Comedy* pun semakin berkembang dengan diadakannya *Tour Stand Up* keliling Indonesia pertama kali oleh Ernest Prakasa, yang kemudian semakin jauh berkembang ketika Pandji Pragiwaksono berhasil mengadakan *Tour Stand Up* keliling dunia atau disebut *World Tour Stand Up*.

Pandji lahir di Singapura, 18 Juni 1979. Ia memulai karier sebagai penyiar radio, dan mulai dikenal saat memandu acara *reality show* 'Kena Deh'. Lulusan Seni Rupa dan Desain ITB ini banyak menghasilkan karya, baik berupa buku maupun lagu, yang mengandung pesan nasionalisme seperti bukunya yang berjudul "Nasional. Is. Me". Selain aktif sebagai *rapper*, dan presenter, suami dari Gamila

Arief ini aktif sebagai *comic*, yaitu sebutan bagi penggiat dalam pentas *Stand Up Comedy*. Berbagai isu sosial seperti kondisi politik, pendidikan, persatuan Indonesia, HAM (Hak Asasi Manusia), keberagaman agama menjadi topik atau tema dari setiap karya yang dihasilkan oleh seorang Pandji. Sebagai seniman yang mengusung kebebasan berpendapat, Pandji sering menuangkan pemikirannya melalui *blog* pribadinya (Pandji.com), buku, musik dengan genre *hip hop* dan *Stand Up Comedy*.<sup>1</sup>

Karya yang dihasilkan Pandji Pragiwaksono diperjual belikan secara eksklusif melalui situs jual beli *online* miliknya yang bernama [www.wongsoyudan.com](http://www.wongsoyudan.com). Pemilihan kata *wongsoyudan* sendiri tidak sembarangan begitu saja. Menurut penuturan Pandji sendiri di dalam blognya pada tanggal 1 Juni 2017 menyatakan bahwa *Wongoyudan* lebih mirip sebagai kumpulan orang-orang dengan ideologi yang sama. Bahwa hidup kita ini adalah perjuangan. *Wongsoyudan* sendiri berasal dari kata *Wongso* yang artinya bangsa dan *Yudo* yang berarti perang. Secara harafiah adalah Bangsa Perang namun menurut mending Ayah dari Pandji sendiri yang membawa nama *Wongsoyudo*, yang dimaksud dengan *Wongsoyudo* adalah *Ksatria (Knights)*. Nama lengkap dari Pandji Pragiwaksono adalah Pandji Pragiwaksono *Wongsoyudo*.<sup>2</sup>

Pandji selama menekuni karirnya di bidang *Stand Up Comedy* telah menggelar empat *tour stand up comedy show* yang masing-masing berjudul "Bhinneka

\*Korespondensi Penulis:  
E-mail: lyudhi@bundamulia.ac.id

<sup>1</sup> <http://profile.metrotvnews.com/read/45/pandji-pragiwaksono>, diakses tanggal 12 Februari 2018

<sup>2</sup> [Pandji.com](http://Pandji.com), diakses tanggal 15 Februari 2018

Tunggal Tawa”, “Merdeka Dalam Bercanda”, “Mesakke Bangsaku”, dan “Juru Bicara”. Seluruh materi yang dibawakan oleh Pandji seputar isu-isu sosial yang hadir dalam kehidupan bangsa Indonesia, melalui *tour stand up* nya, Pandji berharap dapat memberikan perspektif baru kepada bangsa Indonesia untuk menjaga semangat nasionalisme. Dalam setiap pertunjukan *Stand Up Comedy* Pandji, ia selalu menekankan tentang semangat persatuan dalam mengembangkan rasa nasionalisme sebagai bangsa Indonesia. Pada “Bhinneka Tunggal Tawa”, Pandji memberikan sudut pandang terkait sistem pendidikan di Indonesia dan kritik atas pemerintahan Indonesia.

Dalam “Merdeka Dalam Bercanda”, Pandji membahas tentang bagaimana kebebasan akan berpendapat sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung asas demokrasi. Berbeda dengan “Bhinneka Tunggal Tawa” dan “Merdeka Dalam Bercanda”, pada “Mesakke Bangsaku” dan “Juru Bicara”, Pandji berhasil membawa pertunjukan *Stand Up* ke dalam level Internasional. 'Mesakke Bangsaku' *World Tour* merupakan tur yang dilakukan oleh pelawak tunggal, Pandji Pragiwaksono, dan timnya di 11 kota di delapan negara yang terletak di empat benua, setelah sebelumnya sempat tur keliling 14 kota di Indonesia.

Sebelum ke Amerika Serikat yang merupakan pemberhentian terakhir, Pandji beserta timnya yang berjumlah tujuh orang, sudah melakukan pertunjukan di Singapura, Australia, Inggris, Belanda, Jerman, dan China. Untuk perjalanan ke Amerika Serikat, Pandji membawa serta pelawak tunggal, Krisna Harefa, sebagai pembuka, dan juga Vesta, pemenang kontes *blog* yang diselenggarakan oleh Pandji di Indonesia. Melihat reaksi positif dari para penonton di setiap pertunjukan membuat Pandji merasa senang. Di Los Angeles, Pandji tampil di *Barnsdall Gallery Theatre*, sedangkan di San Francisco, pertunjukan berlangsung di *Intersection for the Arts*.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/pandji-pragiwaksono-bawa-misi-mesakke-bangsaku->

Melalui 'Mesakke Bangsaku,' yang memiliki arti 'kasihan bangsaku' dalam bahasa Jawa ini, Pandji mengangkat permasalahan yang benar adanya di Indonesia dan melemparkannya kembali ke penonton asal Indonesia di berbagai negara. Pandji memiliki pandangan bahwa Indonesia itu tidak sempurna. Ada banyak kesalahan dan kalau tidak disadari, mustahil bisa berharap adanya perubahan. Jadi bukannya menjelek-jelekkan negara. Menurutnya, disepakati saja, baru nanti bisa perbaiki sama-sama. Warga Indonesia, Surya Halim, sebagai ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat cabang San Francisco *bay area* ini memuji penampilan Pandji.

*"Enggak cuma mengobati (rasa rindu akan Indonesia), tetapi juga membangun nasionalisme. Pandji mengangkat nilai-nilai nasionalisme. Apa yang kurang dari negara kita,"* ujar Surya.<sup>4</sup>

Pandji Pragiwaksono saat menyelenggarakan “Juru Bicara”, resmi bekerja sama dengan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) untuk tur dunia. Tur tersebut diadakan bulan April hingga Desember 2016 di 24 kota di lima benua. Tur dunia itu ditutup di Jakarta pada 10 Desember 2016 atau bertepatan dengan hari HAM. Kedekatan Pandji dan Kontra sudah bekerja sama sejak tahun 2015 dimana saat itu Pandji mendapatkan penghargaan atas dedikasinya mengangkat isu sosial. Ketua Kontra Haris Azhar menyatakan Pandji telah mengakomodasi isu-isu HAM yang ditangani Kontra.<sup>5</sup>

Pandji menuturkan pentingnya membahas isu hak asasi manusia (HAM) karena banyak anak muda sangat minim

*ke-as/2733996.htm*, diakses tanggal 20 Februari 2018

<sup>4</sup> *ibid*

<sup>5</sup>

<http://hiburan.metrotvnews.com/selebritas/yKX5vz4N-pandji-pragiwaksono-tur-lima-benua>, diakses tanggal 25 Februari 2018

mendapatkan informasi kasus HAM di Indonesia. Pandji menambahkan, salah satu *band indie* bernama Efek Rumah Kaca ialah contoh mengkritik dengan cara seni. Dalam tur “Juru Bicara”, Pandji berharap dapat menjadi juru bicara bagi kaum-kaum minoritas bangsa Indonesia dalam memperjuangkan HAM (Hak Asasi Manusia) sebagai bangsa Indonesia.<sup>6</sup>

Fenomena *Stand Up Comedy* yang membalut isu-isu sosial dalam kemasan komedi sarat dengan berbagai wacana yang dibentuk oleh sang komika. Begitu pula dengan Pandji Pragiwaksono yang mengemas pertunjukannya dengan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme. Menurut KBBI, Nasionalisme itu sendiri merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: -- *makin menjiwai bangsa Indonesia*; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.<sup>7</sup> Pandji selalu memperlihatkan dirinya sebagai sosok pribadi yang memiliki jiwa nasionalis dengan menghasilkan karya-karya yang berisi muatan nilai nasionalisme serta aktif dalam berbagai kegiatan kebangsaan.

Penelitian ini menyoroiti sepaik terjang Pandji Pragiwaksono dalam menghasilkan karya-karya terutama dalam mengadakan tur *stand up*. Hal menarik yang menjadi temuan penelitian ini adalah hampir di setiap karya Pandji baik buku, dvd atau *digital download stand up tour*, musik dan *merchandise* selalu diwarnai dan diselipkan atribut yang berbau kebangsaan seperti burung garuda, kata-kata motivasional dalam menemukan Indonesia, *gimmick* plesetan kata dalam pemberian judul buku, lagu, ataupun *stand up special*. Pandji di dalam blog pribadinya menuliskan bahwa setelah menerbitkan buku yang

berjudul NASIONAL.IS.ME, Pandji dan Bentang Pustaka melanjutkan kerja sama untuk buku Merdeka Dalam Bercanda.<sup>8</sup>

Buku Merdeka Dalam Bercanda, adalah buku mengenai *Stand-Up Comedy* pertama di Indonesia. Merdeka Dalam Bercanda bercerita tentang meledaknya *Stand-Up Comedy* di Indonesia dilihat dari sudut pandang Pandji Pragiwaksono dan dilihat dari perspektif kebebasan berpendapat di Indonesia. Buku ini, selain ada runutan kejadian dari *Stand-Up Nite* pertama di *Comedy Cafe* pada tanggal 13 Juli 2011, juga membagikan ilmu teknik *stand up comedy* yang Pandji bagi kepada mereka yang antusias dan ingin belajar *Stand-Up Comedy*.<sup>9</sup>

Hal ini menjadi menarik sebab dengan jelas tertulis, isi dari buku yang diberi judul “Merdeka Dalam Bercanda” ini bukanlah mengangkat isu sosial yang memiliki muatan nasionalisme, melainkan berisi tentang ilmu *Stand up comedy*. Dan setiap karya yang dihasilkan, selalu diiringi dengan penjualan dan promosi berupa diskon pada portal penjualan miliknya yaitu [www.wongsoyudan.com](http://www.wongsoyudan.com). Kepentingan Pandji Pragiwaksono dalam menyebarkan karya yang dihasilkannya juga harus dipertanyakan, apakah benar melalui karya mengkritisi keadaan Indonesia untuk menggugah jiwa nasionalisme bangsa Indonesia, atau adakah kepentingan lain dalam wacana yang dibentuk pada pertunjukkan *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono.

Materi *stand up comedy* yang ditampilkan oleh Pandji Pragiwaksono selalu berisi kritikan atas kinerja pemerintah dan selalu diakhiri dengan satu solusi yaitu terkait pendidikan. Pertunjukkan *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono selalu membahas bahwa akar dari berbagai permasalahan di Indonesia dikarenakan kurangnya atau masih lemahnya pendidikan di Indonesia. Pertunjukkan “Bhinneka Tunggal Tawa”

<sup>6</sup> ibid

<sup>7</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses tanggal 27 Februari 2018

<sup>8</sup> <https://wsydnshop.com/>, diakses tanggal 25 Februari 2018

<sup>9</sup> ibid

membahas isu persatuan yang selalu didengungkan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Pandji mengkritisi bahwa persatuan di Indonesia masih sulit terjadi karena masih kurangnya pendidikan di Indonesia sehingga masyarakat hanya bisa menilai berdasarkan asumsi atau pandangannya masing-masing tanpa bukti yang jelas.

Pertunjukkan “Merdeka Dalam Bercanda” membahas tentang lemahnya demokrasi di Indonesia karena kurangnya pendidikan terkait demokrasi di Indonesia sehingga masyarakat masih tidak mengetahui esensi sesungguhnya dari demokrasi. Kebebasan berpendapat yang seharusnya bisa dimiliki oleh tiap individu tidak terwujud karena kuatnya mayoritas membungkam suara kaum minoritas. Pertunjukkan “Mesakke Bangsaku” semakin memperjelas butuhnya pendidikan di Indonesia. Pandji Pragiwaksono membahas bahwa masih banyak penindasan yang terjadi di Indonesia terhadap kaum-kaum minoritas. Hal itu disebabkan karena lemahnya pendidikan di Indonesia sehingga yang bodoh semakin bodoh, dan yang pintar semakin pintar. Menuju kampanye pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta putaran pertama, Pandji Pragiwaksono kembali menggelar acara tur spesialnya dengan judul “Juru Bicara”. Penelitian ini menjadi semakin menarik karena pada saat yang bersamaan, Pandji Pragiwaksono juga menjadi tim sukses pasangan calon gubernur Anies Baswedan dengan calon wakil gubernur Sandiaga Uno.

Topik yang diusung dalam “Juru Bicara” menitikberatkan pada persoalan radikalisme dan kembali lagi terkait pendidikan yang lemah di Indonesia. Pertunjukkan “Juru Bicara” turut dihadiri oleh Anies Baswedan yang saat itu mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Seiring dengan pertunjukkan “Juru Bicara”, Pandji Pragiwaksono menuliskan beberapa tulisan pada *blog* resmi pribadinya yang berisi dukungannya kepada sosok Anies Baswedan sebagai calon gubernur DKI

Jakarta. Tulisan Pandji Pragiwaksono membahas beberapa materi *stand up comedy* yang selama ini dia lakukan. Permasalahan di Indonesia dapat diatasi dengan sosok pemimpin yang tepat dan materi dari seluruh tulisan dan *stand up comedy* yang Pandji Pragiwaksono lakukan menuju ke satu arah yaitu sosok Anies Baswedan sebagai jawaban dari permasalahan yang selama ini terus terjadi di Indonesia.

Kehadiran sosok Anies yang tersirat melalui materi *stand up comedy* dan tersurat melalui tulisan *blog* pribadi Pandji Pragiwaksono menimbulkan kecurigaan bahwa adanya sosok yang selama ini dominan di balik setiap karya yang dihasilkan oleh Pandji Pragiwaksono. Sosok tersebut adalah Anies Baswedan yang muncul dengan sangat jelas melalui kehadirannya dalam pertunjukkan “Juru Bicara” dan kehadirannya melalui tulisan Pandji Pragiwaksono. Padahal Iwel Wel yang merupakan pionir *stand up comedy* Indonesia mengatakan bahwa salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang komika adalah bersikap netral, tak berpihak pada siapapun. Iwel Wel menyatakan bahwa ketika “*nge-geng*” itu karena ego sesaat. Seorang komika harus netral dan tidak mendeskreditkan salah satu pihak.<sup>10</sup> Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana proses komodifikasi wacana kampanye politik melalui pengemasan nilai nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana proses komodifikasi nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono.

<sup>10</sup> *cnnindonesia.com*, diakses pada tanggal 15 Mei 2018



2. Bagaimana komodifikasi nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono pada level teks sosial
3. Bagaimana komodifikasi nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono pada level kognisi sosial
4. Bagaimana komodifikasi nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono pada level konteks sosial

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui:

1. Proses komodifikasi nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono.
2. Komodifikasi nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono pada level teks sosial.
3. Komodifikasi nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono pada level kognisi sosial.
4. Komodifikasi nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono pada level konteks sosial

## KAJIAN PUSTAKA

### Analisis Wacana Teun Van Dijk

Dari begitu banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena Van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, LKis, Jakarta, 2006, hlm. 222-225

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita.<sup>12</sup>

### Teori Wacana Laclau dan Mouffe

Laclau dan Mouffe mengonstruksi teorinya sendiri dengan jalan menggabungkan dan memodifikasi dua tradisi teoritis utama yakni Marxisme dan Strukturalisme. Marxisme memberi pijakan dalam pemikiran fenomena sosial sedangkan strukturalisme menyediakan teori makna. Laclau dan Mouffe menyatukan ke dua tradisi itu menjadi teori post strukturalisme tunggal. Dalam teori inilah bidang sosial yang utuh dipahami sebagai suatu jaringan teori untuk menciptakan makna. Pertama, kami akan menguraikan teori penciptaan makna dan kemudian juga konsep mereka tentang “wacana”.

Tujuan analisis wacana adalah memetakan proses perjuangan kita untuk mengetahui cara yang digunakan dalam menetapkan makna tanda-tanda dan proses dalam membuat sebagian penetapan makna

<sup>12</sup> ibid

menjadi bisa terkonvensional sehingga kita menganggapnya sebagai upaya penetapan makna secara alami. Praktik apapun yang berusaha menetapkan hubungan di antara unsur-unsur sehingga identitasnya berubah sebagai akibat praktik artikulatis kami sebut dengan *artikulasi*.

### **Komodifikasi pesan**

Ketika para ekonomi berpikir komoditas dalam komunikasi, mereka memiliki keinginan untuk memulai dengan isi media. Khususnya dari perspektif ini, merupakan proses komodifikasi dalam komunikasi yang merubah bentuk pesan, mulai dari kode biner hingga sistem pemaknaan, menjadi produk dagang.

Deskripsi singkat ini menunjukkan bahwa proses menciptakan nilai tukar dalam konten komunikasi merupakan keseluruhan kompleks hubungan sosial dari komodifikasi termasuk dalam pekerja, konsumen dan pemilik modal. Komodifikasi ini berfokus pada mengidentifikasi hubungan antara komoditas isi dan pemaknaanya. Dan sejumlah penelitian telah mendokumentasikan nilai pendekatan dan kesimpulannya bahwa media massa dalam masyarakat kapitalis telah mengalihkan proses komoditi produksi seperti produk konten yang mencerminkan kepentingan pemilik modal.

Kehadiran media baru memperluas peluang untuk mengkomersialkan konten media karena didasarkan pada proses digitalisasi yang mengacu pada transformasi komunikasi termasuk data, kata-kata, gambar, dan suara kedalam bahasa yang umum. Proses digitalisasi memberikan keuntungan yang besar dalam kecepatan transmisi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis

yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels.<sup>13</sup> Asumsi dasar dalam paradigma kritis berkaitan dengan keyakinan bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Ini berarti paradigma kritis melihat adanya "realitas" di balik kontrol komunikasi masyarakat. Paradigma kritis melihat adanya proses dominasi dan marginalisasi kelompok tertentu dalam seluruh proses komunikasi masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa proses penyebaran dan aktivitas komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat yang bersangkutan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian yang kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini tidak kaku dan tidak memiliki standar pasti. Peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri pada penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini sifatnya fleksibel, dalam arti kesesuaiannya tergantung dari tujuan penelitian. Meskipun demikian, selalu ada pedoman untuk diikuti namun tidak bersifat kaku.

<sup>13</sup> Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S., *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications, Inc, California, 2000, hlm.279-280.

### Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa wacana kritis. Dalam analisis wacana ada tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana yakni: ideologi, pengetahuan dan wacana. Ideologi mempengaruhi produksi wacana. Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas, yang tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Ideologi merupakan basis sikap sosial. Pengetahuan adalah kepercayaan yang dibuktikan dengan benar (dijustificasi).

### Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil keseluruhan adegan visual dan verbal dari DVD *Stand up comedy tour* Tetralogi Pandji Pragiwaksono.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data- data kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi data primer dan data sekunder:

- Data Primer  
Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (narasumber).<sup>14</sup> Data primer dalam penelitian ini diambil dengan membeli DVD *Stand up comedy tour* Tetralogi Pandji Pragiwaksono.
- Data Sekunder  
Teknik pengumpulan data selain data primer adalah data sekunder. Data sekunder itu penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan

pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet serta segala sesuatu yang terkait masalah yang diteliti.

## HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### Analisa Konteks

Analisa konteks atas empat pertunjukkan *stand up comedy special* tersebut bukan hanya melihat latar tempat dan waktu tetapi juga memperhatikan situasi para partisipan, baik ciri-ciri maupun hubungan-hubungan diantara mereka. Konteks yang dimaksud juga memperhatikan konteks lokal, global, sosial, dan budaya. Dari empat pertunjukkan yang telah dipublikasikan juga dalam format DVD, *Digital Download*, dan *Video Youtube*, masing - masing memiliki konteks yang saling berkaitan. Pandji menyebutkan dalam penampilan *stand up comedy* "Mesakke Bangsaku" sebagai berikut :

"Selamat malam teater besar Jakarta. Reflek nyampe lama gitu, pohon aja masakke lihat. Selamat datang di Spesialnya saya yang ketiga, artinya saya udah bikin tiga kali pertunjukan sejam lebih yang udah pernah nonton entah itu langsung lewat DVD atau lewat YouTube bhinneka Tunggal tawa boleh denger tepuk tangannya enggak? Wis yang udah nonton merdeka dalam bercanda boleh tepuk tangan? Yang baru malam ini nonton gua Stand Up secara langsung tepuk tangannya? Goblok! baru nonton. Goblok. Kan udah 3 tahun gue. Orang goblok. Ngaku lagi. Harusnya Siapa yang belum nonton? Ah gak jadi ah. Malu harusnya sih, goblok! Udah saya tandain siapa aja yang tepuk tangan. Gua nggak mau foto sama lu. Kenapa? Goblok. Jadi ya orang yang udah pernah ngelihat Saya stand up itu pasti tahu setiap kali saya bikin Stand Up

<sup>14</sup> Suyanto, Bagong, and Sutinah., *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pengamatan*, Kencana Persada Media Group, Jakarta, 2007, hlm. 55



*special tuh selalu ada hubungannya sama persatuan selalu ada materi yang ada kaitannya sama persatuan bukan karena saya sok nasionalis bukan tulis buku nasionalis me tapi karena ada sebuah kejadian yang mengubah hidup saya.”*

Dari cuplikan pernyataan Pandji saat membawakan materi tersebut di “Mesakke Bangsaaku”, ia menyebutkan bahwa dalam setiap pertunjukkan *stand up comedy* yang ia lakukan pasti selalu menyelipkan materi yang ada kaitannya dengan persatuan. Dimana konteks dari “Bhinneka Tunggal Tawa” membawa misi persatuan dari beragam suku, agama, ras, dan golongan yang ada di Indonesia. Sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda tetapi tetap satu juga. Namun pada akhirnya, Pandji membuat plesetan menjadi “Bhinneka Tunggal Tawa” berdasarkan *polling* di akun *twitter* pribadinya. Dimana Pandji mengajak para audiens yang terdiri dari beragam latar belakang tertawa bersama di dalam suatu tempat secara bersama.

Pada saat itu, Pandji sering sekali membahas tentang nyimeng. Penelusuran melalui *blog* pribadinya adalah Pandji sangat mendukung Legalisasi Ganja Nasional (LGN). Menurut Pandji, bicara soal *cannabis sativa* bisa sangat banyak yang dibahas diluar nyimeng. Dukungan Pandji terhadap legalisasi ganja, bukan karena ia nyimeng. Tetapi lebih kepada pemanfaatan daun ganja semaksimal mungkin untuk kebaikan seluruh bangsa Indonesia. Referensi yang digunakan oleh Pandji berasal dari 319 halaman yang isinya fakta dan data tentang daun ganja yaitu buku “Hikayat Pohon Ganja”. Menurut Pandji, seharusnya kita coba untuk memahami sebelum memutuskan untuk membenci. Buku itu adalah kumpulan data, jurnal medis, dan dengan kata pengantar oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat yang bahkan mengutip ayat suci Al Quran berkaitan dengan dukungannya. Selama 12.000 tahun, daun ganja telah memberikan manfaatnya untuk umat manusia. Daun

ganja, tersebar di 2/3 permukaan bumi menjadikannya sebagai salah satu tanaman yang paling mudah tumbuh di mana saja.

Banyak produk di muka bumi ini, yang bisa dibuat oleh ganja. Sejak dulu, pelaut menggunakan serat ganja untuk tali temali mereka, pakaian, layar, dan sebagainya. Daun ganja adalah tanaman yang paling dimanfaatkan diseluruh muka bumi, hingga tahun 1930. Pada tahun itu, Amerika mengalami krisis ekonomi yang sangat parah. Sehingga dalam kondisi tersebut, mereka harus mengembalikan kondisi keuangan mereka. Saat itu, Amerika mengembangkan serat sintesis. Serat sintesis ini, diproduksi dengan teknologi manufaktur yang saat itu hanya dimiliki Amerika.

Karakteristik dan kualitasnya serupa dengan serat dari daun ganja. Sementara daun ganja, tidak perlu menggunakan teknologi rumit untuk pemanfaatannya. Amerika, kemudian mengeluarkan larangan terhadap tanaman Ganja dan merupakan negara pertama dalam sejarah yang melakukan pelarangan tersebut. Pelarangannya dikaitkan dengan isu ras, dengan melemparkan kabar bahwa ganja yang dihisap akan membuat budak budak kulit hitam beringas. Larangan ini disebarkan ke seluruh dunia.

Pandji mengkritisi kebijakan rokok yang masih diperbolehkan untuk dijual padahal sama –sama menyebabkan ketergantungan. Berangkat dari banyak hal-hal yang tidak jelas mengenai kebijakan pemerintah dan diskriminasi yang masih dilakukan oleh pemerintah terkait etnis tertentu (bit/tema Jakarta dan Papua) maka Pandji membawa wacana persatuan dalam pertunjukkan “Bhinneka Tunggal Tawa” yang disambung kemudian dengan “Merdeka Dalam Bercanda”: dimana kembali lagi ia menyuarakan tentang ganja dan rokok, namun ditambah dengan isu pendidikan yang seharusnya dapat menunjang demokrasi di Indonesia. Pandji menilai demokrasi di Indonesia tidak berjalan seperti yang seharusnya. Demokrasi bukanlah menghilangkan suatu pilihan tetapi lebih kepada menerima bahwa

ada pihak yang berbeda pilihan. Konteks nasionalisme yang Pandji usung adalah dimana bangsa Indonesia seharusnya dapat menerima perbedaan yang akhirnya akan menunjang persatuan dan tidak ada lagi penindasan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas karena prinsip demokrasi yang mengusung kesetaraan individu dalam menjalankan kehidupannya.

### Analisa Makrostruktur

Analisa makrostruktur atas empat artikel tersebut merupakan ringkasan dari topik yang diangkat yaitu :

1. Topik yang diangkat diangkat dan dibahas dalam “Bhinneka Tunggal Tawa” antara lain tentang Usmar Ismail, Film Horror, Hewan Indonesia, Jeremy Teti, Mall di Indonesia, Ekonomi, Kebohongan Pemerintah, Bhinneka Tunggal Ika, Nama Jalan, Kampanye Tanam Pohon, Rumah Kecurian, Ganja, Rokok, dan Alkohol, Asi Eksklusif, Sushi, Media, Maksud di Balik Ucapan, dan Menteri Pariwisata. Dari seluruh rangkaian materi atau topik dalam bit-bit yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono berkesinambungan mengkritisi kebhinnekaan yang sering diusung oleh rakyat Indonesia.
2. Topik yang diangkat dan dibahas dalam “Merdeka dalam Bercanda” antara lain tentang program acara yang sempat dia bawakan Kena Deh, Artis yang tidak terkenal, Foto, Artis Kere, Rokok, Kota-kota di Indonesia, Toilet, Nama Penjahat, Liburan ke Islandia dan Brazil, Orang Buta, Pendidikan di Amerika, Jaman Soeharto, Pencitraan, Nongkrong, Pacaran, Raditya Dika, Selingkuh, Dipo dan Shira (anaknya), FPI (Front Pembela Islam), Alexis, JIL (Jaringan Islam Liberal), Emosi, dan Shanghai. Dalam keseluruhan rangkaian bit-bit yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono pada “Merdeka Dalam Bercanda” memberikan kritik sosial terhadap Demokrasi yang ada di Indonesia.

3. Topik yang diangkat dan dibahas dalam “Mesakke Bangsaku” antara lain tentang Perdamaian antar umat beragama, kaum minoritas di Indonesia, gay, laki vs perempuan, ngorok, pendidikan, kepatuhan, uang vs ilmu, politik, pornografi, pemerkosaan, tindakan bodoh, dan perilaku anak Pandji (Dipo) saat melakukan Shalat Jumat.
4. Topik yang dibicarakan dalam “Juru Bicara” antara lain budaya Tiongkok, Rating, Ganja, Beasiswa, Bekerja vs Berkarya, Pemasaran, Disiplin, Persaingan Global, Daun Bungkus Papua, *Magic Tissue*, Legalisasi Prostitusi, Sensor Televisi, Blokir Internet, Edukasi Seks, Islam, Radikalisme, Teori Evolusi, Satwa, Konservasi Alam, Owa Jawa, Aksi Kamisan, 65, Atheisme, Gay, Tragedi Trisakti, Terorisme, Pendidikan, *Hoax*, Facebook. Keseluruhan materi yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono menyiratkan wacana perjuangan kaum minoritas untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan kaum mayoritas.

Dari keempat pertunjukkan tersebut menggambarkan konsep nasionalisme yang seharusnya terjadi menurut Pandji Pragiwaksono yaitu adanya persatuan melalui sistem demokrasi yang meniadakan kesenjangan maupun penindasan kaum mayoritas dengan kaum minoritas. Semua individu dengan beragam latar belakang bisa duduk bersama dan tertawa bersama tanpa perlu tersinggung dan saling menyerang. Isu-isu sosial yang diangkat merupakan permasalahan sosial yang memang sedang terjadi dan sampai saat ini masih belum terbenahi. Oleh sebab itu, Pandji Pragiwaksono memiliki wacana kembali untuk mengadakan *Stand up tour* kembali dengan judul Pragiwaksono yang mengusung kampanye “salam persatuan” (salam dimana semua jari menyatu pada satu titik temu).

### Pemaknaan Lokal

Makna lokal mengacu kepada makna kata-kata, struktur dan hakikat proposisi, koherensi dan hubungan antara proposisi-proposisinya seperti implikasi, pra-anggapan, dan deskripsi. Makna yang ingin ditekankan dalam “Bhinneka Tunggal Tawa” adalah bagaimana sikap kita sebagai bangsa Indonesia mengkritisi berbagai macam kebijakan pemerintah yang dinilai tidak masuk akal dan hanya mengada-ada. Mengajak para penonton untuk melakukan suatu gerakan demi menjadikan Indonesia lebih baik lagi. Makna yang ingin ditekankan dalam “Merdeka Dalam Bercanda” adalah bagaimana pendapat Pandji Pragiwaksono mengenai Demokrasi yang ada di Indonesia. Pandji menilai kualitas demokrasi di Indonesia masih belum baik. Makna yang ingin ditekankan dalam “Mesakke Bangsaku” adalah masih banyak persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan perlu partisipasi aktif dari masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan tersebut. Pandji prihatin dengan kondisi Indonesia yang masih terdapat kesenjangan antara golongan mayoritas dengan golongan minoritas. Makna yang ingin ditekankan dalam “Juru Bicara” adalah bagaimana kita sebagai bangsa Indonesia perlu menyadari bahwa selama ini kita masih dalam penindasan dimana ada oknum-oknum yang memiliki kuasa membungkam kaum minoritas, mulai dari media massa, konservasi alam, politik, ekonomi, isu sosial terkait ganja, prostitusi hingga dunia pendidikan.

Pandji menempatkan diri sebagai seorang layaknya juru bicara banyak pihak di Indonesia yang suara dan protesnya tidak terdengar seperti korban HAM, umat muslim Indonesia yang toleran, mereka yang protes terhadap sensor televisi yang berlebihan, mereka yang gusar dengan kualitas pertelevisian akibat *rating* televisi, bahkan termasuk satwa langka yang mulai punah di Tanah Air. Pemaknaan ini didapatkan dengan penampilan bentuk kalimat langsung pada setiap artikel tersebut terhadap ucapan atau pernyataan narasumber. Pendapat dari berbagai

narasumber ini selalu disusun secara koherensi secara sistematis yang memperlihatkan alur berpikir dari Pandji Pragiwaksono terkait wacana nasionalisme yang dia usung melalui setiap pertunjukkan *stand up special*-nya.

### Relevansi Struktur Formal yang Tersamar

Selain struktur semantik, ada struktur-struktur teks yang secara tidak sadar bisa dikendalikan. Bentuk linguistik yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh penulis ditemukan melalui pendapat langsung dari berbagai narasumber yang ada pada keempat artikel tersebut. Pada pertunjukkan “Bhinneka Tunggal Tawa” sapaan Pandji kepada seluruh penonton yang terdiri dari beragam latar belakang memperlihatkan keberagaman yang dapat menyatu dalam suatu ikatan tertentu. Hal ini merupakan suatu kesengajaan yang diciptakan oleh Pandji untuk mendukung wacana yang ingin disampaikan melalui pertunjukkan *stand up*-nya. Pada pertunjukkan “Merdeka Dalam Bercanda” Pandji menyebutkan Pandji yang berbicara seolah-olah ada bendera Merah Putih di belakangnya memperlihatkan bahwa nasionalisme yang ia bicarakan adalah nasionalisme dari sudut pandang ia secara subyektif dan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pada pertunjukkan “Mesakke Bangsaku” Pandji bahkan dengan gamblang mengakui bahwa ia sengaja menyelipkan isu-isu tentang persatuan dalam setiap pertunjukkan spesialnya. Pada pertunjukkan “Juru Bicara” Pandji Pragiwaksono tidak terlalu frontal mengkritik pemerintahan tetapi menitikberatkan kepada persatuan. Hal ini terlihat dari set atau susunan materi yang membahas tentang perjuangan kaum-kaum minoritas di Indonesia seperti etnis Tionghoa korban kerusuhan Mei 98, kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) hingga sistem pendidikan di Indonesia. Agenda tentang pendidikan terus menerus didengungkan oleh Pandji dalam setiap pertunjukkan spesialnya.

Nasionalisme yang Pandji bawakan belum tentu sepenuhnya benar, namun dapat menghipnotis para penontonnya untuk menerima konsep nasionalisme yang ia bentuk dan para penonton menerimanya dengan kesadaran penuh dan dijadikan sebagai dasar pemahaman akan nilai nasionalisme. Konsep kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai Indonesia tergeser dengan konsep yang Pandji tawarkan melalui setiap karyanya baik *stand up*

maupun musik hiphop dan buku yang ia terbitkan.

### Model Konteks dan Peristiwa

Dalam empat pertunjukan special pandji Pragiwaxsono yang dianalisis oleh peneliti memperlihatkan adanya skema “komodifikasi nilai nasionalisme sebagai identitas bangsa yang terlihat dari skema sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Konteks dan Peristiwa Tetralogi *Stand Up* Pandji Pragiwaxsono**  
Sumber: Olahan Peneliti

### Kognisi Sosial dan Ideologi

Keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya dijalin seperti sebuah cerita utuh yang menggunakan kata sambung dan anak kalimat. materi yang ditampilkan oleh Pandji diawali dengan sapaan kepada seluruh penonton yang telah memberikan apresiasi dengan membeli tiket dan datang dari berbagai asal daerah yang ada di Indonesia, kemudian pertunjukkan “Bhinneka Tunggal Tawa” dibuka dengan materi pertama yang membahas tentang gedung tempat ia menyelenggarakan pertunjukkan yang merupakan gedung pusat perfilman *Usmar Ismail Hall*, Pandji berharap film Indonesia bisa menembus Internasional seperti *Usmar Ismail* yang mampu berkarir sebagai sutradara yang berhasil menembus Internasional. Pada bagian materi ini, antara bit sapaan dengan bit pembuka dijabatani dengan penyebutan nama tempat pertunjukkan. Wacana yang dibangun tentang kebhinnekaan dilemahkan oleh bit pembuka.

Kemudian ia melanjutkan membahas tentang Parfi (Persatuan Artis Film Indonesia) yang memiliki ketua tidak jelas eksistensinya, dilanjutkan dengan membahas prestasi Indonesia dengan berlangsungnya *sea games* yang memiliki

maskot hewan komodo yang aneh karena bertolak belakang dengan kenyataan karakter dari hewan tersebut. kemudian dilanjutkan dengan membahas keunikan hewan-hewan di Indonesia yang berujung pada penyebutan Jeremy Teti sebagai ikon keunikan Indonesia. Pada bagian materi yang ini, ketika bit tentang *sea games*, melemahkan wacana tentang persatuan. Pembahasan berlanjut kepada macam-macam masyarakat kepo yang sering menemani reporter atau presenter saat melakukan liputan. Materi ini semakin tidak jelas kaitannya dengan wacana tentang persatuan karena hanya berupa hasil pengamatan subyektif seorang Pandji mengenai masyarakat yang suka ikut-ikutan saat reporter sedang melakukan tugasnya. Kemudian berlanjut membahas tentang besarnya *mall-mall* di Indonesia yang menuju kepada kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang dinilai sudah maju karena mampu jalan-jalan dan berbelanja ke *mall*. Pada materi ini, Pandji berinteraksi dengan penonton melalui tanya jawab dan memperkuat wacana tentang persatuan terkait kontribusi sebagai kesatuan bangsa Indonesia dalam memajukan Indonesia dari segala aspek.

Pada materi yang membahas salah satu penghambat kemajuan Indonesia yang

menurut Pandji adalah pemerintah suka melakukan kebohongan. Setelah itu, Pandji mengajak para *audiens* untuk menyebutkan daerah asal mereka masing-masing. Dalam materi ini, Pandji berusaha memperkuat wacana tentang persatuan yang memperlihatkan keberagaman bangsa Indonesia untuk menghidupkan semboyan kebhinnekaan. Materi dilanjutkan dengan membahas Jakarta sebagai pusat ibukota yang memiliki nama jalan aneh-aneh karena besar sekali, kemudian nama-nama jalan pada berbagai daerah di Indonesia. pada materi ini, masih sama dengan yang sebelumnya untuk memperkuat wacana tentang persatuan. Hal ini karena penyebutan beragam nama jalan yang mau tidak mau disebutkan di daerah mana jalan tersebut berada.

Keanehan berlanjut dengan gosip tentang kebijakan kampanye tanam pohon bagi masyarakat perkotaan. Kemudian berlanjut kepada pengalaman pahit tentang rumahnya yang kecurian hingga malasnya percaya dengan polisi di Indonesia yang dinilai tidak dapat menyelesaikan masalah kriminal yang ada. Pada bagian ini, memperlemah wacana tentang persatuan karena merupakan pengalaman pribadi Pandji saat ke kantor polisis untuk kasus kemalingan. Wacana tentang persatuan ketika membahas tentang penggunaan ganja, rokok dan alkohol di Indonesia yang dinilai masih sangat jauh tertinggal dengan negara lain yang justru menggunakannya untuk kesejahteraan hidup masyarakatnya. Lalu berlanjut pada anggapan-anggapan umum yang ada di masyarakat seperti ASI Eksklusif yang dapat menentukan kesalehan seseorang hingga anggapan kaum kelas tengah yang ditandai dengan makan sushi kalau ke *mall*. Wacana tentang persatuan diperkuat dengan menumbuhkan kesadaran bersatu melawan penggunaan terlarang ganja dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia perlu memahami maksud di balik ucapan sehingga tidak mudah tersinggung dan dapat bersatu. Materi penutup adalah tentang mantan menteri pariwisata yang membuat gedung sapta pesona yang

menyerupai bentuk kelamin pria. Wacana tentang persatuan tergambar melalui kritik yang Pandji lontarkan baik kepada pemerintahannya maupun yang non-pemerintah.

Dalam “Merdeka Dalam Bercanda” Pandji membuka bit pertama dengan Kena Deh dan status skuter (selebritis kurang terkenal) dengan tujuan untuk merendahkan dan mendekatkan dirinya dengan penonton. *Self Depracating*. Mengajak penonton menertawakan dirinya. Menurut Pandji, kalau ia sudah menyediakan dirinya sendiri untuk jadi bahan tertawaan, buat ia akan lebih mudah untuk mengajak audiens menertawakan hal-hal lain. Bit pertama ini melemahkan wacana yang sesungguhnya ingin ditekankan terkait kebebasan dalam berpendapat seperti yang tergambar melalui judul “Merdeka Dalam Bercanda”.

Bit tentang Raditya Dika juga sengaja ia masukkan seperti yang ia lakukan dalam “Bhinneka Tunggal Tawa”. Sebagai *tribute* untuk Raditya Dika yang menurunkan ilmu tentang *stand up* kepada para alumni pencarian bakat SUCI (*Stand Up Comedy Indonesia*) Kompas TV. Bit ini kembali melemahkan wacana demokrasi terkait kebebasan berpendapat. Dalam bit ini sama sekali tidak membahas tentang kebebasan berpendapat ataupun demokrasi.

Dilanjutkan dengan bit-bit tentang rokok, sebagai salah satu keresahan sekaligus jadi bit “serius” pertama di MDB. Dalam hal ini, semakin koheren bahwa dua bit pembuka hanyalah untuk mencairkan suasana sebelum memasuki bit yang serius membicarakan wacana demokrasi. Pandji sempat kuatir membawakan bit ini di Jogjakarta yang keberpihakannya kepada rokok cukup tinggi termasuk oleh seniman dan budayawannya, tapi ternyata tetap berhasil menuai tawa. Pandji memberikan fakta untuk dipertimbangkan oleh para *audiens* melalui bit ini, lewat berita yang menyatakan di 2013 bungkus rokok di Indonesia akan mulai seperti bungkus rokok di Singapore. Di kemasannya ada foto-foto dampak merokok. Pada bagian ini, wacana demokrasi semakin kuat melalui diskusi



bersama mengajak *audiens* mengkritisi kebijakan tentang rokok.

Dilanjutkan dengan bit jalan - jalan ke Padang, Medan, Semarang, Bandung yang menceritakan bagaimana Indonesia yang kaya akan kebiasaan dan budaya yang mengakar. Contoh yang diberikan oleh Pandji seperti bis kota di Padang yang penuh gambar dan membahas ibu-ibu nyirih di dalam pesawat Garuda Indonesia. Wacana demokrasi diperkuat melalui penampilan aspek-aspek kebiasaan dan budaya yang ada pada masing-masing daerah sebagai upaya untuk menghargai kebebasan masing-masing dalam berekspresi dan melakukan tindakan yang mereka anggap benar sesuai kepercayaan dan kebiasaan yang mereka anut.

Kemudian lanjut kepada bit tentang jalan - jalan ke luar negeri seperti Iceland dengan Phallogological Museum-nya. Museum yang menampilkan organ vital manusia. Bit ini justru semakin memperkuat wacana terkait kebebasan atau menghargai perbedaan yang ada sesuai dengan prinsip demokrasi yang Pandji usung. Kemudian bit dilanjutkan dengan perbandingan pendidikan di Amerika dengan Indonesia, dimana untuk sekolah di Amerika taruhannya adalah nyawa karena tingginya tingkat kepemilikan dan penggunaan senjata api serta kasus penembakan yang terjadi. Hebatnya Amerika, adalah kemampuan untuk mengekspos hal-hal baik dari mereka yang cuma segelintir ke permukaan dan dengan itu menutupi kekurangan mereka yang dominan. Bit ini memberikan kontra terkait demokrasi tetapi justru semakin memperkuat wacana demokrasi karena berupaya menegaskan bahwa demokrasi tidak mungkin akan tercapai apabila masih terdapat praktik-praktik menutupi kekurangan yang berorientasi kepada superioritas kekuasaan.

Sebagaimana industri film Hollywood yang mewah membuat dunia seakan lupa bahwa angka pengangguran mereka tertinggi sejak *The Great Depression* dan pertumbuhan ekonomi mereka yang teramat kecil. Pandji melanjutkan bit tentang bahwa di Indonesia

malah mengekspos orang-orang segelintir yang berkelakuan *minus* dan seakan menutupi kearifan yang dominan. Sebagaimana penghalangan pembangunan gereja oleh massa yang memaki - maki menutupi fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan umat muslim terbanyak di dunia dan bukan negara Islam, fakta yang membuktikan bahkan mayoritas umat muslim di Indonesia lebih senang keragaman ini terjaga. Bit ini memperkuat wacana demokrasi yang sesungguhnya sudah dilakukan oleh bangsa Indonesia, namun lupa dan malah terlalu fokus dengan tindakan yang negatif atau kasus-kasus oleh oknum yang berperilaku *minus*.

Pendidikan di Indonesia memang sesuatu yang seringkali dibahas banyak orang namun masih banyak peluang perbaikannya. Bit selanjutnya setelah membahas pendidikan di Amerika Serikat, yang pada intinya ingin mengingatkan bahwa alasan mengapa pendidikan Indonesia belum membawa Indonesia maju adalah karena fokus yang lebih berorientasi kepada hasil ketimbang kepada proses. Pada bit ini Pandji menceritakan negara Korea Selatan yang murid - muridnya tercerdas secara akademis mulai dipaksa untuk mengurangi belajar karena kebanyakan belajar ternyata tidak baik, terbukti dengan hadirnya satgas anti belajar di Korea Selatan. Selain itu, pendidikan kita masih dimanfaatkan untuk diri sendiri dan bukan kita gunakan untuk kebaikan orang lain. Bit ini semakin memperkuat wacana demokrasi yang terlihat pada materi terkait pendidikan yang masih digunakan untuk kepentingan sendiri dimana merepresentasikan demokrasi di Indonesia masih rendah.

Bit selanjutnya Pandji menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memastikan demokrasi kita memberi hasil yang berkualitas. Karena demokrasi tidak akan membawa hasil yang baik kalau rakyatnya tidak dilengkapi kemampuan berdemokrasi. Lihat pilkada sebagai produk dari demokrasi kita, berorientasi hasil padahal prosesnya penuh "serangan fajar" dan kecurangan - kecurangan. Bahkan di

Slovakia, ketika atas nama demokrasi pemerintahnya memberikan kesempatan bagi rakyatnya untuk memberi nama sebuah jembatan, yang muncul sebagai nama teratas adalah : Chuck Norris. Kebebasan yang kita miliki, dipakai sembarangan seperti anak kecil yang terlalu muda untuk main *video game* sehingga hanya dibanting - banting dan dilempar - lempar. Sok menertawakan SBY penuh pencitraan padahal kita semua ini bangsa yang lebih peduli citra daripada substansi. Bit ini sebagai inti wacana demokrasi yang Pandji usung dalam “Merdeka Dalam Bercanda” dimana poin utamanya adalah bangsa Indonesia belum bisa berdemokrasi karena kurangnya pendidikan tentang demokrasi.

Pandji membawakan bit selanjutnya dengan membahas bagaimana orang Indonesia (termasuk Pandji sendiri) senang berbahasa Inggris karena enak di lidah dan keren padahal bukan sedang berbincang dengan orang asing. Terbukti dari banyaknya kursus bahasa Inggris yang fokus pada PEDE berbahasa Inggris, bukan BISA berbahasa Inggris. Dari jaman kerajaan sebelum ada Indonesia hingga hari ini, kita benar benar peduli dengan penampilan, dengan kulit, dengan citra. Dimana integritas kita ketika kita menertawakan orang lain padahal sendirinya juga melakukan hal yang sama seperti yang ditertawakan tadi? Bit ini memperkuat wacana menertawakan demokrasi Indonesia dimana bangsa Indonesia menuntut demokrasi tetapi masih melakukan hal yang bertolak belakang dengan demokrasi.

Bit selanjutnya adalah tentang sok menertawakan SBY presiden seremonial padahal kita sebangsa - bangsa ini ya bangsa seremonial. Sebelum melakukan sesuatu ya pasti kita lakukan semacam seremonial kecil. Bikin pesta pernikahan besar-besaran, kemudian memasuki hari pertama pernikahan bingung besok mau makan apa. Bisa mengeluarkan 20 juta rupiah untuk resepsi pernikahan tapi ketemu uang masuk TK anak dengan angka yang sama kelimpungan. Pandji juga membahas bagaimana rakyat Indonesia

harus memaksimalkan potensi kita: nongkrong. Kita bisa merdeka bahkan karena sebuah tongkrongan bernama *Indische Veereniging* yang awalnya kegiatannya bikin pesta - pesta namun ketika datang Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) masuk pada tahun 1913, mereka mengisi tongkrongan tersebut dengan misi. Akhirnya *Indische Veereniging* jadi salah satu awal pergerakan kemerdekaan yang penting dengan melahirkan Manifesto 25 yang jadi akar lahirnya Sumpah Pemuda. Bit ini mempertebal wacana demokrasi dengan memberikan gambaran perjuangan para pendahulu terkait meraih kemerdekaan.

Pada bit selanjutnya Pandji menceritakan tentang Indonesia, dari Aceh sampai Papua punya budaya ngumpul - ngumpul yang mendarah daging. Ini bukan hanya budaya kelas menengah yang nongkrong di Anomali atau Starbucks, tapi juga masyarakat kelas atas punya kebiasaan arisan yang duitnya puluhan juta dan masyarakat kampung Bulukumba Sulawesi Selatan di setiap rumah ada seperti gubuk kecil depan pagar rumahnya untuk duduk - duduk. Kalau kita ke Desa Gantung di Belitung, maka kita akan menemui satu jalan yang dari ujung ke ujung isinya warung-warung kopi dan selalu penuh ditongkrongin orang-orang berbagai usia. Kalau tongkrongan ini dimanfaatkan dengan baik oleh kita, maka kantong - kantong tongkrongan ini bisa jadi sesuatu yang sangat kuat. Bit ini melemahkan wacana terkait demokrasi karena mulai mengarah pada perekonomian yang arahnya industri.

Perusahaan dan bahkan Negara, banyak yang memanfaatkan kantong - kantong tongkrongan di Indonesia yang biasanya berbentuk komunitas. Perhatikan baik - baik bagaimana *brand* sering bekerja sama dengan komunitas - komunitas. Perhatikan juga bagaimana Amerika Serikat mendirikan sebuah pusat kebudayaan tercanggih di dunia untuk pertama kali di Indonesia, namanya Atamerika. Atamerika

di Pacific Place adalah sebuah tempat yang bisa digunakan secara gratis oleh komunitas – komunitas apapun. Dari pertama kali berdiri hingga hari ini, Atamerica sudah jadi tempat untuk berbagai komunitas bikin acara. Dari komunitas *Stand-Up Comedy* sampai penggemar anime Jepang. Amerika Serikat berusaha untuk penetratif dan berharap untuk bisa lebih diterima masyarakat Indonesia, komunitas demi komunitas. Bit ini melemahkan wacana demokrasi karena terlalu membahas masalah ekonomi yang didominasi konglomerasi industri.

Dalam bit selanjutnya di “Merdeka Dalam Bercanda”, Pandji membahas bagaimana 7-Eleven Indonesia dibahas New York Times karena dengan sukses memanfaatkan budaya nongkrong. Setelah, panjang membahas banyak sisi dari Indonesia, seperti yang selalu Pandji lakukan di semua kota, *riffing* penonton. *Riffing* adalah istilah ketika komika yang di atas panggung, ngobrol dengan penonton dan menciptakan kelucuan dari situ. Kemudian bit dilanjutkan dengan membahas gaya pacaran Pandji dengan istrinya dahulu sebelum akhirnya menikah, kemudian tingkah lucu anak - anaknya Dipo dan Shira. Selanjutnya Pandji bicara soal FPI, Indonesia Tanpa FPI dan Indonesia Tanpa JIL, tentang Liberalisme, tentang Pluralisme, tentang hal hal yang mengisi 2012. Pandji merasa, selama masih ada Indonesia Tanpa Tanpa-an, maka Indonesia masih tidak pro-demokrasi karena demokrasi pro-pilihan. Jangan pilihannya yang dikurangi tapi kedewasaan dalam bersikap yang harusnya ditingkatkan. Dalam bit ini memperkuat wacana akan demokrasi dimana demokrasi bukan mengurangi pilihan tetapi dewasa dalam memilih.

Dari “Bhinneka Tunggal Tawa” sampai “Merdeka Dalam Bercanda”, Pandji menekankan pentingnya komunikasi yang berkualitas. Di BTT ada “Memahami maksud dan bukan hanya mencerna apa yang terucap” sementara di MDB ada “Tidak ada kata yang buruk. Kita yang memasukkan konteks dalam kata”. Pandji

kemudian lanjut berbicara tentang “orang yang marah - marah akan cenderung melakukan hal yang bodoh” karena memang di 2012 juga banyak orang yang mengacungkan pistol dan banyak kekerasan masih terjadi di Indonesia. Hal ini semakin memperkuat wacana akan demokrasi di Indonesia yang bebas untuk mengeluarkan pendapat tetapi banyak yang menyalahgunakannya dengan tidak bertanggung jawab. Kemudian masuk ke bit terakhir Pandji yaitu bit Shanghai dimana Pandji sebagai seorang muslim tak sengaja memakan daging babi. Bit terakhir ini melemahkan wacana demokrasi karena sifatnya untuk mencairkan suasana dengan berbagi pengalaman Pandji saat mau tidak mau memakan daging babi secara tidak sengaja karena tidak diberi informasi oleh pelayan restoran hotel tempat ia menginap.

Pada “Mesakke Bangsaku” Pandji membahas pendidikan dengan sangat tebal dan semua kepedulian Pandji terhadap pendidikan berawal dari anaknya sendiri yang mulai bersekolah. Dari kualitas guru, sistem pendidikan, UN, hingga produk sistem pendidikan Indonesia. Melalui bit ini wacana tentang masalah pendidikan semakin diperkuat namun melemahkan wacana tentang penindasan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas.

Pandji membahas diskriminasi terhadap kalangan difabel, Pandji membela kaum gay, kemudian membahas kemiskinan, membahas pemilu, dan membahas opini vs fakta, hal-hal yang tidak umum jadi topik seorang komika. Pandji mengkritik Ariel Noah terkait kasus pornografi. Pandji bahkan membahas hal - hal yang dianggap tabu dan tidak boleh dijadikan lawakan atau becandaan. Pandji membuat lawakan tentang pemerkosaan dan tentang masa tergelap Indonesia semasa ia hidup dan ia alami sendiri yaitu Kerusuhan Mei 98. Bit ini memperkuat wacana tentang adanya diskriminasi kaum mayoritas terhadap kaum minoritas dimana Pandji menceritakan kembali peristiwa kerusuhan Mei 98 yang mengakibatkan adanya penindasan terhadap etnis Tionghoa yang merupakan kaum minoritas di Indonesia.

Bit ini juga sekaligus memberikan informasi tentang kaum minoritas yang tidak mendapat tempat di Indonesia menurut Pandji seperti penindasan terhadap kaum difabel, gay dan sebagainya.

Beberapa bit yang tidak ada bobotnya keseriusan contohnya adalah bit tentang bedanya laki laki dan perempuan termasuk di dalamnya bit "Tobron" yang rasanya sekarang jadi kosa kata baru di benak banyak penonton "Mesakke Bangsaku." Bit ini melemahkan wacana diskriminasi terhadap kaum minoritas karena sama sekali tidak ada hubungannya. Bit ngorok dan *chunk* (kumpulan jokes) tentang bedanya Bodoh dan Goblok. Sengaja dimasukkan dan disebar letaknya untuk membuat otak penonton istirahat sejenak. Bit tentang ATM non tunai, diawali dengan mengetik kata "goblok" di google.

Lalu membawa kepada pencarian "orang goblok". Lalu menemukan sebuah video CCTV tentang orang yang mau mencuri motor tapi gagal sehingga setelah sekitar 15 menit dia coba utak atik motor tersebut, dia keluar sendiri dengan tangan kosong dan kepala yang digaruk-garuk. Lalu dengan penasaran menggoogle "Pencurian yang gagal". Pada malam hari sekitar jam 2 dini hari menemukan berita berita lucu soal pencurian atm yang gagal. Rangkaian bit ini hanya sebagai pemanis agar penonton tidak merasa digurui dengan materi yang terlalu serius.

Ada banyak momen-momen yang jadi favorit, baik favorit Pandji ataupun penonton. Seperti bit pembuka, dari "Penonton goblok" sampai "Dua kalimat syahadat di gereja". Rasanya Pandji membuka dengan menyebarkan tapi lucu pada saat yang bersamaan. Penonton pasti bingung mau menanggapi. Setelah itu saya langsung masuk ke *chunk* serius mengenai kalangan minoritas. Di dalamnya, ada bit favorit banyak orang: yaitu Waria main voli. Wacana tentang diskriminasi terhadap kaum minoritas sangat kental terasa. Pada bit ini terjadi ilustrasi diskriminasi ketika Pandji membandingkan jumlah penonton yang sudah mengikuti ia dari awal dengan

yang baru saja mengikuti pertunjukannya. Diskriminasi kaum minoritas juga semakin terasa ketika para penonton mentertawakan perilaku waria sebagai kaum minoritas yang dianggap memiliki sikap yang aneh.

Sebelum masuk ke *chunk* Pendidikan, Pandji membuka masalah tekanan yang Dipo (anak lelakinya Pandji) rasakan yang jadi kesedihan mendalam. Bit ini menceritakan ketika anak yang Pandji sayangi, duduk di depan Pandji dengan suara pecah hampir nangis berkata "Teman-teman udah bisa baca, aku belum, aku malu, aku bodoh". Pengalaman itu, membekas dan menjadikan Pandji mencari tahu banyak tentang sistem pendidikan Indonesia. Wacana tentang diskriminasi kaum mayoritas terhadap kaum minoritas semakin dikuatkan melalui ilustrasi penindasan yang terjadi kepada anaknya Pandji yang bernama Dipo ketika malu belum bisa baca dibandingkan teman-teman sekelasnya.

Salah satu bagian lainnya bit yang membahas bedanya laki-laki dan perempuan. Bit ini selalu berhasil. Namun tidak memiliki kaitan dengan wacana diskriminasi. Bit berikutnya mengenai "Terlalu patuh". Dari bit "Toa masjid" hingga penutup *chunk* tersebut "Voorijder". Masyarakat Indonesia ini cenderung canggung untuk protes. Kesannya tidak sopan. Orang mengkritik malah disuruh diam. Padahal kekuatan dari negara demokrasi adalah kebebasan berpendapat yang harusnya jadi alat kontrol rakyat terhadap pemerintahnya. Kalau pemerintahnya dzalim, masak rakyatnya nggak protes? Kalau ada kesalahan di depan mata, yang berakibat buruk kepada masyarakat umum, masak tidak protes? Bit ini semakin memperkuat wacana adanya diskriminasi terhadap kaum minoritas yang menjadi malu dan minder terhadap kekuatan mayoritas yang terlalu dominan.

Pada "Juru Bicara" Pandji membuka dengan membicarakan tentang pengalamannya ketika berkunjung ke Tiongkok dan mengalami gegar budaya yang tidak biasanya ia lakukan. Budaya Tiongkok seperti buang angin dengan bebas

dimana saja, hingga ia yang terlanjur makan daging babi karena sang pelayan restoran tidak memberikan informasi yang jelas. Pada bagian ini, wacana terkait menyuarakan aspirasi dari kaum minoritas belum ada. Tetapi pada bagian ini, Pandji menyuarakan aspirasinya terhadap perbedaan budaya. Kemudian dilanjutkan dengan materi tentang rating televisi yang hanya membodohi masyarakat. Pada bagian ini Pandji membawakan suara atau aspirasi dari para penonton televisi, penggiat industri televisi yang dianggap menjadi korban dari rating, dimana rating dimonopoli dan dapat saja dimanipulasi oleh satu pihak tertentu. Wacana menyuarakan aspirasi kaum minoritas diperkuat melalui bit pertama tentang rating ini.

Bit selanjutnya membahas bagaimana ganja sangat bebas diperjualbelikan di negara barat, kemudian dilanjutkan dengan pemberian beasiswa yang banyak sekali di Amerika. Bahkan pemberian beasiswa hanya dikarenakan nama saja tanpa ada kriteria khusus. Pada bagian ini, Pandji membawakan aspirasi dari para penikmat ganja yang sulit mengonsumsi ganja di Indonesia, serta para pencari beasiswa yang susah sekali di Indonesia. Pandji membandingkan dengan situasi di negara lain yang melegalkan jual beli ganja dalam suatu batas tertentu dan beasiswa yang sangat mudah dicari.

Materi selanjutnya membahas tentang bagaimana orang-orang tidak berani beraspirasi karena seringkali ketika aspirasi tersebut ditolak, maka akan dibuat malu oleh kelompok mayoritas. Dalam bit ini, Pandji menggunakan kata hampir ketika memberikan pertanyaan kepada penonton, tujuannya untuk tidak mempermalukan penonton ketika memberikan jawaban yang salah. Oleh sebab itu, Pandji tidak langsung menyebut salah tetapi dengan kata "hampir" agar membuat penonton yang memberikan jawaban merasa dihargai. Wacana tentang menyuarakan aspirasi dari kaum minoritas diperkuat melalui penyampaian bit ini agar masyarakat berani

menyuarakan pendapatnya tanpa takut dipermalukan.

Dilanjutkan dengan materi tentang perbedaan bekerja dan berkarya, dimana Indonesia masih punya mental pekerja bukan menghasilkan suatu karya, tetapi mengerjakan karya orang lain. Pandji menyuarakan aspirasi dari kalangan *entrepreneur* yang masih sulit sekali menjalankan bisnis atau usahanya sendiri. Pandji memberikan penguatan bahwa untuk bisa sukses dalam bisnis harus dimulai dengan berkarya dan bekerja untuk mengusahakannya. Wacana menyuarakan aspirasi dari kaum minoritas disini terjadi dari sisi ekonomi. Kemudian bit dilanjutkan dengan bagaimana cara memasarkan suatu karya, diperlukan kedisiplinan yang tinggi agar bisa bersaing secara global. Dalam bit ini, masih terdapat wacana menyuarakan aspirasi kaum minoritas dari sisi pengusaha dimana mereka sering kesulitan untuk memasarkan karya mereka.

Lalu Pandji membahas suatu produk asli Indonesia yang dianggap mampu dipasarkan dan bersaing secara global yaitu Daun Bungkus Papua yang memiliki khasiat untuk memperbesar alat vital pria. Pada bagian bit ini, wacana menyuarakan aspirasi dari kaum minoritas semakin diperkuat dimana menempatkan Pandji sebagai juru bicara dari kaum lelaki yang memiliki masalah kepercayaan diri dengan alat vitalnya. Pembahasan semakin berbau ke arah seks dengan membahas tisu mejik (*magic tissue*) yang berfungsi untuk membuat alat vital pria mati rasa sehingga bisa bermain dengan durasi lama. Dimana wacana menyuarakan aspirasi semakin diperkuat dengan mewakili kaum adam yang memiliki masalah ejakulasi dini. Pembahasan semakin ditarik ke arah prostitusi dimana Pandji mengusulkan legalisasi prostitusi untuk mencegah penyebaran penyakit. Dimana pada bit ini, wacana menyuarakan aspirasi dari kaum minoritas diwakilkan oleh Pandji dalam menyuarakan aspirasi para kaum lelaki yang suka melakukan prostitusi.



Setelah itu, bit dilanjutkan dengan membicarakan tentang sistem sensor pertelevisian Indonesia terkait konten yang berbau seksual, bahkan internet yang diblokir agar tidak bisa mengakses situs porno dan membicarakan tentang pentingnya pendidikan seks dini agar tidak terjadi praktek seksual yang menyimpang. Dimana wacana menyuarakan aspirasi dari kaum minoritas semakin diperkuat dengan Pandji menjadi wakil membicarakan masalah penonton yang dirugikan dengan sensor yang berlebihan di televisi dan para pengguna internet yang kesulitan mengakses beberapa situs akibat di blokir dan orang tua yang takut memberikan pengetahuan seks secara dini kepada anak-anaknya.

Setelah itu, Pandji membahas beberapa orang yang berkerudung merasa tidak nyaman dengan materi berbau seksual dan ditarik ke arah agama dengan membahas tentang Islam dan radikalisme. Dimana wacana menyuarakan aspirasi dari kaum minoritas yakni umat muslim yang cinta damai dan tidak selalu melakukan kekerasan. Pandji menekankan aksi anarkis atas nama agama bukan berarti kesalahan dari agamanya tetapi dari orang yang kebetulan radikal dan berafiliasi dengan suatu agama tertentu. Materi selanjutnya membahas tentang teori evolusi dimana manusia mampu beradaptasi dan menjadi berbahaya bagi satwa yang kian diburu. Satwa menjadi semakin langka akibat perburuan liar yang seharusnya dilakukan upaya pencegahan dengan menggalakan program konservasi alam terutama hewan khas Indonesia yang hampir diambang kepunahan seperti Owa Jawa. Disini wacana menyuarakan aspirasi dari kaum minoritas diwakili oleh Pandji dalam menyampaikan aspirasi para pecinta alam.

Setelah itu, Pandji membahas sebagai juru bicara, menyuarakan aksi kamisan yang merupakan sekumpulan orang tua yang anaknya hilang dan sampai sekarang belum ditemukan semenjak kejadian kerusuhan Mei 98. Dilanjutkan dengan kaum minoritas berikutnya tentang atheism, gay dan membahas sejarah kelim

lainnya yaitu tragedi Trisakti. Pembahasan berlanjut dengan tindakan terorisme yang baru saja terjadi saat itu dengan aksi ledakan bom bunuh diri di Sarinah. Oleh sebab itu, Pandji sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia agar bisa cerdas menghadapi berbagai aliran informasi yang menyesatkan seperti Hoax yang disebarakan melalui media sosial seperti *facebook*.

### **Stand Up Comedy sebagai Wadah Pesan Politik**

Pertunjukkan *Stand up comedy special* yang dibuat oleh Pandji Pragiwaksono dikemas dengan balutan nasionalisme yang membahas isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia dari segi ekonomi, politik, pendidikan, sejarah, kebudayaan, hingga tren yang sedang merajalela pada lini waktu tertentu. Beragam isu yang diangkat oleh Pandji Pragiwaksono sangat koheren dengan tulisan – tulisannya di *blog* pribadi. Hal ini semakin terasa jelas dengan berbagai tulisan dengan judul sebagai berikut :

- 24 September 2016 - Pilih  
Yang merupakan tulisan tentang ajakan Anies Baswedan kepada Pandji Pragiwaksono untuk bergabung dalam tim sukses beliau mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta.
- 29 September 2016 – Berdiri  
Tulisan ini membahas alasan-alasan mengapa Pandji sampai akhirnya memutuskan mendukung Anies-Sandi, Pandji membeberkan semua keunggulan Anies Baswedan dan menutup tulisannya dengan pemilihan gubernur merupakan sebuah perjuangan, lalu Pandji menanyakan apakah anda pejuang? Hal ini sangat senada dengan tur “Juru Bicara” yang berisi tentang perjuangan menyuarakan aspirasi di tengah suara mayoritas. Dalam kasus ini, perjuangan melawan para pendukung petahana Ahok-Djarot yang saat itu memiliki suara mayoritas dan dukungan yang cukup besar.
- 3 Oktober 2016 – Anies Ternyata Jahat  
Pada tulisan ini, Pandji membahas

dalam menerima informasi jangan langsung dihakimi tetapi dicerna terlebih dahulu baru memberikan penilaian. Hal ini senada dengan bit Pandji Pragiwaksono pada “Bhinneka Tunggal Tawa” yang membahas maksud di balik ucapan, dimana masyarakat Indonesia jangan cepat terprovokasi atau tersulut emosinya. Jangan apa-apa langsung tersinggung, tetapi lebih baik dicerna terlebih dahulu.

Selanjutnya, materi tentang pendidikan yang selama ini diusung oleh Pandji Pragiwaksono dalam setiap pertunjukkan spesialnya tercermin pada 40 daftar prestasi Anies Baswedan selama menjabat sebagai Mendikbud sebelum dicopot oleh Presiden Jokowi. Sepanjang tur “Juru Bicara”, Pandji Pragiwaksono menyatakan dukungannya dan terlibat aktif dalam kampanye pasangan Anies-Sandi sebagai calon Gubernur DKI Jakarta saat itu. Sosok Anies Baswedan digambarkan sebagai sosok pemersatu yang menjadi jawaban dari segala isu yang ia angkat dalam “Mesakke Bangsaku”. Pandji Pragiwaksono menuliskan tulisan-tulisan tentang profil Anies Baswedan, rumor tentang Anies Baswedan hingga program-program yang dicanangkan oleh Anies apabila terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Pada saat pertunjukkan “Juru Bicara” di bulan Desember 2016, kota Jakarta sedang dalam suasana yang cukup panas karena adanya gerakan-gerakan aksi damai yang dilakukan oleh beberapa ormas Islam. Bahkan tidak bisa dipungkiri aksi tersebut sempat diwarnai dengan aksi anarkis. Pandji melalui materi “Juru Bicara” menyuarakan bahwa Islam bukanlah suatu agama yang suka dengan kekerasan tetapi lebih kepada kebetulan ada orang radikal yang anarkis beragama Islam. Sosok Anies Baswedan kembali diusung oleh Pandji Pragiwaksono yang kebetulan saat itu menghadiri “Juru Bicara”. Seluruh rangkaian materi *stand up* dari Pandji mengacu kepada empat poin utama yaitu :

1. Persatuan sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika
2. Demokrasi yang menjamin kebebasan setiap warga negara dalam berpendapat
3. Golongan mayoritas yang mendominasi menjadi akar permasalahan bangsa Indonesia terhambat untuk maju.
4. Perjuangan aspirasi golongan minoritas yang ingin didengar seringkali diabaikan oleh pemerintah

Mengacu pada empat poin tersebut, Pandji Pragiwaksono selalu menekankan pentingnya pendidikan untuk bisa menciptakan demokrasi yang sesungguhnya. Dimana setiap individu dengan cerdas mengeluarkan pendapatnya dan dapat menerima perbedaan tanpa harus merasa kalah dari pihak lain. Dan nasionalisme seharusnya menuntut partisipasi aktif dari seluruh masyarakat mendengarkan dan membantu kaum marjinal untuk bisa mendapatkan perlakuan yang setara, oleh itu dibutuhkan sosok “orang baik” yang perlu masuk ke dalam politik pemerintahan untuk bisa mengubah itu semua. Dan sosok yang diusung adalah Anies Baswedan melalui tulisannya pada tanggal 2 Januari 2017 dengan judul pemersatu dimana tulisan tersebut membahas sosok Anies yang berkawan dengan siapa saja dari yang disukai hingga tidak disukai oleh masyarakat. Oleh sebab itu, seluruh materi *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono mengandung muatan politis yang dijabarkan lebih detil lagi melalui *blog* pribadi dari pandji Pragiwaksono. Penempatan teks sosial melalui pengangkatan isu-isu sosial sebagai materi *stand up comedy*. Kemudian adanya upaya memasuki kognisi sosial melalui penyampaian materi secara verbal dan non verbal dengan pertunjukkan *stand up comedy* spesial dan ditunjang dengan tulisan di *blog*, buku, dan musik hiphop. Hingga penempatan pertunjukkan yang sangat kontekstual dengan judul “Juru Bicara” pada saat kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Pandji Pragiwaksono melakukan tugasnya sebagai Juru Bicara politik melalui bentuk *Stand Up*

*Comedy*. Seluruh karya ini kemudian dikomodifikasikan melalui penjualan secara konsisten dengan balutan menggugah kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai bangsa Indonesia yang sesungguhnya disisipi pesan-pesan politik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah *Stand Up Comedy* dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan pesan politik yang dijadikan sebuah wacana sesuai dengan tahapan teks sosial, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada tahap teks sosial, komika mengangkat isu-isu sosial ke dalam bentuk teks materi untuk kemudian disampaikan dengan pemberian opini yang dikaitkan dengan ideologi yang berlaku untuk kemudian menawarkan konsep ideologi yang baru dalam suatu konteks sosial yang ingin dilemparkan kepada publik.

Materi-materi *Stand up comedy* yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono merupakan proses reproduksi teks sosial atas isu-isu sosial yang dibahas. Produksi teks sosial berasal dari program-program kampanye Anies Baswedan yang menjawab atau memberikan solusi atas setiap permasalahan yang dibahas oleh Pandji Pragiwaksono. Hal ini juga diperkuat dengan adanya tulisan tentang sosok Anies Baswedan melalui *blog* resminya. Usai menyelenggarakan "Bhinneka Tunggal Tawa", *Stand-Up Special* pertama Pandji di bulan Desember tahun 2011, Pandji mengisi acara *corporate gig* untuk *stand-up* di sebuah perusahaan di Balikpapan.

Pada acara tersebut terdapat sosok yang familiar dengan Pandji mengisi acara yang sama. Sosok ini memberikan pemaparan mengenai kondisi pendidikan di Indonesia dan apa yang masyarakat Indonesia bisa lakukan bersama. Sosok tersebut adalah sosok Anies Baswedan. Pemaparannya mengenai pendidikan Indonesia, membongkar cara pandang

Pandji Pragiwaksono. Anies membahas mengenai cara pandang kebanyakan orang Indonesia yang fokusnya lebih kepada sumber daya alam daripada sumber daya manusia.

Pandji Pragiwaksono dalam tulisannya tanggal 28 Desember 2016 tersebut tertarik dengan pembahasan Anies Baswedan terkait pendidikan di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai premis. Pada saat kembali dari Balikpapan, Pandji Pragiwaksono duduk berdampingan di dalam pesawat dengan Anies Baswedan. Pandji dan Anies berdiskusi dan Pandji menyatakan "*It was the flight that changed my life.*"<sup>15</sup>

Pemaparan Anies tentang pendidikan, menjadi bagian dalam cara pandang Pandji Pragiwaksono. Ucapan Anies kepada Pandji

*"Coba kamu pikir baik baik. Nanti ketika kamu menjalani hari hari, coba perhatikan, bahwa sebenarnya solusi dari banyak masalah di Indonesia, adalah pendidikan."*<sup>16</sup>

Selain pendidikan, Anies juga bercerita banyak soal politik dan tata kelola pemerintahan. Hal ini membuat Pandji memberikan pernyataan sebagai berikut :

*Saya ingat, mendarat dari pesawat ketika kami pisah saya sempat bilang ke Ben, yang sering jadi Road Manager ketika ada job luar kota "Menarik banget orang itu tadi. Kalau dia maju politik, gue mau dukung dia."*<sup>17</sup>

Pandji Pragiwaksono menyatakan bahwa obrolannya dengan Anies di pesawat, bahkan bisa dilihat hasilnya di pertunjukan spesial "Merdeka Dalam Bercanda". Pandji Pragiwaksono juga menyebutkan hal sebagai berikut :

*"Kalau perjuangan kemerdekaan itu program pemerintah, maka yang perang cuma tentara. Rakyat*

<sup>15</sup> Pandji.com, diakses tanggal 21 Mei 2018

<sup>16</sup> ibid

<sup>17</sup> ibid

nonton doang”?<sup>18</sup> Itu datang dari kalimat beliau yang bilang bahwa supaya Bangsa ini maju maka masalah di Indonesia harus disadari sebagai masalah bersama dan dengan itu, penyelesaiannya harus dengan pendekatan gerakan. Makanya perjuangan melawan penjajahan itu seluruh rakyat Indonesia terlibat, karena saat itu pendekatannya adalah gerakan.

Atau ingat bit “Jumlah rakyat Indonesia yang melek huruf tahun 45 tapi menghasilkan kemerdekaan, dibandingkan dengan hasil yang diberikan generasi sekarang yang mayoritas melek huruf”?

Itu juga datang dari Mas Anies Baswedan.

Sejak Merdeka Dalam Bercanda, lalu ke Mesakke Bangsaku, hingga Juru Bicara, anda bisa sadari bahwa topik yang tidak pernah hilang, adalah Pendidikan.

Cara pandang saya berubah terhadap Indonesia.

Kepedulian saya meningkat terhadap pendidikan.

Anies Baswedan telah meyakinkan saya, bahwa kalau kita mau Indonesia jadi lebih baik, maka pendidikan harus jadi bagian dari DNA pembangunan. Dan sebagai sentralnya, adalah pemimpin yang peduli pembangunan manusia, pendidikan rakyatnya.

Dalam tulisan tersebut, Pandji menjelaskan sosok yang selama ini menjadi inspirasinya dalam menulis materi-materi *stand up comedy* nya yaitu sosok Anies Baswedan. Oleh sebab itu, materi pertunjukkan spesial Pandji Pragiwaksono tidak pernah lepas dari persoalan pendidikan. Pandji juga menyatakan dukungannya kepada Anies dalam kampanye Pilgub DKI Jakarta 2017. Hal ini menjelaskan bahwa program dan pemikiran Anies merupakan bentuk relasi kuasa yang

menjelaskan bahwa setiap materi yang ditulis dan disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono hasil dari pemikiran Anies Baswedan dan dikomodifikasikan menjadi sebuah komoditas yang diperjual belikan melalui karya *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono.

### Saran

1. Penyampaian pesan politik melalui *stand up comedy* sebaiknya tidak dipublikasikan ke dalam bentuk publikasi yang lainnya. Karena materi tersebut akan menjadi bias dan sebaiknya muatan politik dalam *stand up comedy* dapat dikemas dan dipertunjukkan dengan lebih netral, sesuai hakikat dari *stand up comedy* untuk menegakkan kebenaran dan menceritakan kejujuran sesuai fakta. Isu sosial yang diangkat tidak berpihak kepada salah satu tokoh politik.
2. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih jauh dengan analisa wacana maupun analisa naratif lainnya demi pengembangan pengetahuan Ilmu Komunikasi khususnya kajian atas suatu wacana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N. K, & Lincoln, Y. S. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Jakarta: LKis.
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Haryono, Cosmas Gatot. 2017. Praktek Produksi Hegemoni Militer melalui Film “Jenderal Soedirman”. *Jurnal Bricolage* Vol. 3. No.1 Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia.

<http://www.cnnindonesia.com>

- <http://jakarta-tourism.go.id/2017/news/2018/01/kesenian-lenong>
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160815201303-234-151564/cuap-cuap-pandji-pragiwaksono-jadi-juru-bicara-di-5-benua>
- [http://www.kompasiana.com/yonathan90/teentang-stand-up-comedy-di-indonesia\\_550ad129813311e717b1e1a9](http://www.kompasiana.com/yonathan90/teentang-stand-up-comedy-di-indonesia_550ad129813311e717b1e1a9)
- [https://www.kompasiana.com/dipatri/awalmula-stand-up-comedy\\_55286b96f17e616c498b45e8](https://www.kompasiana.com/dipatri/awalmula-stand-up-comedy_55286b96f17e616c498b45e8)
- [http://www.kompasiana.com/elisabethpinering/media-baru-dan-teknologi\\_56cf3672737e615f0e8b4567](http://www.kompasiana.com/elisabethpinering/media-baru-dan-teknologi_56cf3672737e615f0e8b4567)
- [http://www.kompasiana.com/stephanusaranditio/media-baru-dan-karakteristiknya\\_54f8c48aa333115c378b46a6](http://www.kompasiana.com/stephanusaranditio/media-baru-dan-karakteristiknya_54f8c48aa333115c378b46a6)
- <https://pakarkomunikasi.com/perkembangan-media-sosial-di-indonesia>
- <http://www.Pandji.com>
- <https://www.voaindonesia.com/a/pandji-pragiwaksono-bawa-misi-mesakke-bangsaku-ke-as/2733996.html>
- Iorio, S.H. 2004. *Qualitative Research in Journalism: Taking It To The Streets*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Jorgensen, Marianne W. dan Phillips, Louise J. 2010. *Analisis Wacana, Teori dan Metode*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. 2012. *Theories of Human Communication 9th Edition*. California: Wadsworth Publishing
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Neuman, William Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Toronto: Pearson Education
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framming*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suyanto, Bagong, and Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pengamatan*. Jakarta: Kencana Persada Media Group
- Van, Dijk Teun A. 1993. *Principles of Critical Discourse Analysis*. Discourse & Society London: SAGE Publications
- Van Dijk, Teun A. 2000. *Discourse Ideology and Context*. London: SAGE Publications
- Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*: Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia